

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan industri sekarang semakin pesat yang diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal tersebut yang mendukung penggunaan peralatan atau mesin dan bahan-bahan kimia dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Namun disisi lain kemajuan dan perkembangan tersebut memicu berbagai masalah keselamatan dan kesehatan kerja seperti meningkatnya potensi bahaya dan penyakit akibat kerja di tempat kerja (Notoadmodjo, 2007).

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mengupayakan agar risiko bahaya dapat diminimalisasi melalui teknologi pengendalian terhadap lingkungan atau tempat kerja serta upaya mencegah dan melindungi tenaga kerja agar terhindar dari dampak negatif dalam melaksanakan pekerjaan (Budiono, 2003). Dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja disuatu industri memiliki sistem *shift* kerja, dimana *shift* kerja memiliki konsekuensi yang perlu disadari oleh setiap pekerja, karena perbedaan kondisi kerja antara *shift* pagi, sore dan malam. *Shift* kerja diartikan sebagai pekerjaan pada jam tertentu yang diupayakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan produktivitas kerja (Anggraini, 2017).

*Shift* kerja memang memiliki keuntungan bagi para pekerja, diantaranya dapat melakukan aktivitas lain dipagi hari dan sore hari.

Namun, *shift* kerja dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan bagi pekerja akibat dari jadwal kerja yang tidak seimbang, sehingga para pekerja lebih mudah terkena gangguan kesehatan. Risiko bahaya yang dihadapi tenaga kerja merupakan bahaya kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja. Hal tersebut terbukti berdasarkan data *International Labour Organization (ILO)* tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Pada tahun sebelumnya (2012), angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (Depkes, 2014).

Kelelahan merupakan suatu mekanisme perlindungan tubuh agar terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat (Tarwaka, 2015). Kelelahan kerja memberi kontribusi 50% terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Kelelahan juga dapat disebabkan faktor individu, faktor pekerjaan, faktor lingkungan dan psikologis. Suasana kerja yang tidak ditunjang dengan kondisi lingkungan yang sehat, nyaman, selamat akan memicu terjadinya kelelahan kerja (Setyawati, 2010).

Dari hasil penelitian Hiperkes (2013) dalam Kusumaningtyas (2015), di PT Djito Tobacco Surakarta, menunjukkan bahwa tingkat kelelahan kerja pada 100 orang tenaga kerja dibagian produksi didapatkan hasil yaitu, Normal 34%, Kelelahan Kerja Ringan (KKR): 54%, Kelelahan Kerja Sedang (KKS): 12%. Sedangkan menurut Setyawati (2008) dalam

Purwanto (2014) menyatakan bahwa tenaga kerja pada *shift* malam memiliki resiko 28% lebih tinggi mengalami cedera atau kecelakaan.

PT Kosoema Nanda Putra merupakan perusahaan yang bergerak dibidang tekstil terletak di kecamatan Pedan, Klaten Jawa tengah. PT Kosoema Nanada Putra mempunyai tenaga kerja yang terdiri dari tenaga kerja kontrak maupun tenaga kerja tetap berjumlah 1331 orang yang dibagi di beberapa bagian yaitu *Weaving*, *Inspecting* dan *Folding*. Proses produksi di PT Kosoema Nanda Putra beroperasi selama 24 jam yang terdiri dari 3 *shift* yaitu *shift* pagi berlangsung dari pukul 07.00-15.00 WIB, *shift* sore berlangsung dari pukul 15.00-23.00 WIB, dan *shift* malam dari pukul 23.00-07.00 WIB. Namun pada bagian *Inspecting* dan *Folding* hanya dibagi menjadi 2 *shift* yaitu *shift* pagi berlangsung pukul 07.00-15.00 WIB, dan *shift* sore mulai pukul 15.00-23.00 WIB.

Pengoperasian mesin-mesin secara terus menerus selama 24 jam yang ada dalam unit kerja di PT Kosoema Nanda Putra menyebabkan adanya pengaturan waktu kerja bergilir (*shift work*). Sementara dengan adanya pengaturan waktu kerja dengan bergilir (*shift work*) selama 24 jam terus menerus akan memberikan dampak yang besar pada tenaga kerja dan keluhan yang sifatnya subyektif seperti kelelahan (Kalsum, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2014) hasil menunjukkan nilai *p value* sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara kelelahan kerja pada

tenaga kerja *shift* pagi, *shift* sore, dan *shift* malam di bagian *process* PT Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2018 dilakukan wawancara kepada 15 tenaga kerja dari 70 tenaga kerja total di bagian *Inspecting* ditemukan bahwa gejala kelelahan yang sering mereka keluhkan berupa kelelahan fisik seperti kepala terasa berat, mengantuk, lelah seluruh badan dan kaki terasa berat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis perbedaan tingkat kelelahan kerja pada tenaga kerja *shift* pagi dan *shift* sore pada bagian *Inspecting* PT Kosoema Nanda Putra.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan tingkat kelelahan kerja pada tenaga kerja *shift* pagi dan *shift* sore pada bagian *Inspecting* PT Kosoema Nanda Putra?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat kelelahan kerja pada tenaga kerja *shift* pagi dan *shift* sore bagian *Inspecting* PT Kosoema Nanda Putra

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian di bagian *Inspecting* PT Kosoema Nanda Putra, adalah :

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden;

- b. Mengetahui tingkat kelelahan kerja pada tenaga kerja *shift* pagi dan *shift* sore;
- c. Menganalisis perbedaan tingkat kelelahan kerja pada tenaga kerja *shift* pagi dan *shift* sore.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan serta sebagai bahan pertimbangan kepada perusahaan untuk merencanakan upaya pengendalian kelelahan kerja pada pekerja.

##### 2. Bagi Tenaga Kerja

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan maupun informasi kepada karyawan mengenai *shift* kerja dan efeknya terhadap kelelahan kerja.

##### 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang kelelahan kerja.